

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus diare masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada anak-anak di dunia. Setiap tahunnya terjadi 4 milyar kasus diare dimana 88% disebabkan oleh air yang tidak bersih dan setiap tahun 1,8 juta orang meninggal dunia karena penyakit diare, mayoritas adalah anak-anak dibawah usia 5 tahun (Afifah, 2008).

Diare masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, angka kematian akibat diare didapatkan sebanyak 23 per 100 ribu penduduk dan pada balita 75 per 100 ribu balita. Selama tahun 2006 sebanyak 41 kabupaten di 16 provinsi melaporkan kejadian luar biasa (KLB) diare di wilayahnya. Jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 10.980 dan 277 diantaranya menyebabkan kematian (Ita, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian dari riset kesehatan dasar tahun 2008, diare merupakan penyumbang kematian terbesar di Indonesia, yaitu mencapai 31,4 persen dari total kematian bayi. Kematian balita akibat diare merupakan yang tertinggi kedua setelah malnutrisi di Indonesia. Bahkan kematian anak akibat malnutrisi juga tidak lepas dari serangan diare (Harian umum duta masyarakat, 27 Agustus 2009).

Peningkatan jumlah penderita Diare di dunia semakin menguat, seperti laporan Media Indonesia (2008) memberikan data jumlah penderita bertambah menjadi 160.000 penderita yang meninggal dunia per tahun.

Mulai Januari hingga April 2007 tercatat 3.958 orang menderita diare di provinsi Yogyakarta. Dengan rincian pada Januari 2007 jumlah penderita diare di Yogyakarta mencapai 1.486 orang, Februari 967 orang, Maret 804 orang dan April-Mei 701 kasus. Angka ini merupakan hasil rekapitulasi penderita diare yang berobat

atau dirawat di 18 Puskesmas di Yogyakarta. Data dari Direktorat Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan menyebutkan, tahun 2001 rata-rata kematian akibat diare sebanyak 23 tiap 100.000 orang penduduk. Angka yang lebih tinggi terjadi pada kelompok anak berusia di bawah lima tahun, yakni 75 per 100 000 orang. Kematian anak yang berusia di bawah tiga tahun mencapai angka 19 per 100 000 penduduk. Angka-angka pasien sebelumnya merupakan jumlah yang tidak sedikit untuk menandakan betapa pentingnya usaha dari segala pihak untuk menangani diare (Lumongga, 2008)

Kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu program pemerintah untuk menangani dan mengurangi angka KLB diare. Menteri Kesehatan telah meluncurkan 10.000 desa STMB pada 28 Agustus 2008, program ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian diare di Indonesia. Selain program STBM, berbagai kebiasaan dan tatalaksana medis juga menjadi bagian yang mengambil peran dalam pengurangan angka kejadian KLB diare seperti pemberian pengobatan. Sepanjang tiga tahun belakangan terakhir, berbagai macam obat baik kimia murni ataupun tradisional muncul sebagai upaya penanggulangan penderita diare, akan tetapi upaya ini dirasakan belum beroperasi secara maksimal untuk menurunkan angka kejadian diare di Indonesia (Perayaan Hari cuci tangan sedunia luncurkan desa sanitasi, 14 Agustus 2008).

Pemberian antibiotik pada penderita diare sudah dimulai sejak tahun 1970-an, tanpa mempertimbangkan penyebab terjadinya diare. Orangtua balita memilih tidak memberinya makan untuk anak yang menderita diare, hal ini dilakukan dengan maksud agar anak berhenti buang air. Tetapi, hal yang terjadi keadaan penderita menjadi semakin lemas (Soenarto, 2008). Seiring perkembangan zaman pengobatan diare semakin maju, konsentrasi penanganan diare berkembang dengan konsep

mengganti jumlah kehilangan cairan yaitu, pemberian cairan dengan prinsip mencegah kehilangan cairan (dehidrasi) atau mengganti cairan yang telah hilang akibat pengeluaran yang berlebihan pada diare (Andri, 2008). Salah satu upaya lain dalam penanganan kasus diare adalah menggunakan tanaman obat herbal atau beberapa tumbuhan yang dipercaya untuk mengatasi masalah diare, salah satu tumbuhan yang diasumsikan sebagai obat diare antara lain adalah sawo. Buah sawo telah dikenal di beberapa daerah di Indonesia sebagai buah yang digunakan untuk mengatasi masalah diare.

Penggunaan sawo mentah sebagai pengobatan diare yang dipercaya dapat menyembuhkan diare dengan cara menyeduhnya dengan segelas air telah lama dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat (Sari, 2008). Pada masyarakat daerah Sumbawa sawo muda yang diparut lalu dicampur dengan garam dipercaya dapat mengurangi lamanya diare berlangsung. Menurut Raharjo dan Cahyani (2006), buah sawo mengandung banyak senyawa tannin. Senyawa tannin ini sangat berguna sebagai anti diare karena memiliki sifat antringen dan dapat memperlambat gerak peristaltic usus yang mempengaruhi factor terjadinya diare. Tanaman sawo Selain diasumsikan sebagai pengobat diare dan buah-buahan yang enak untuk dimakan, juga sangat berguna bagi pengobatan beberapa penyakit seperti radang mulut, dan disentri. Buah sawo yang digunakan pada penanganan penyakit diare adalah berupa buah sawo mentah yang di parut dan diambil perasannya kemudian diminum, ini dipercaya dapat mengurangi frekuensi terjadinya diare. Buah sawo mudah didapatkan dan tanaman sawo sangat mudah ditemukan karena tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Acuan tentang pengobatan tradisional diatur sejak tahun 1992 lewat undang-undang Republik Indonesia No. 23/1992 tentang kesehatan dan surat keputusan (SK)

Menteri kesehatan No.1076/2003 tahun 2004 dan pada deklarasi Menteri kesehatan se-ASEAN yang berisi antara lain tentang membuat agar obat alternatif aman, efektif, dan rasional serta meningkatkan penggunaan berdasarkan bukti ilmiah (Kusuma *cit* Junaidi dkk, 2006). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian daya guna sawo terhadap diare ini akan dilakukan pada tikus putih (*Rattus wistar*) diare yang diinduksi dengan oleum ricini untuk pengujian keamanan, efektifitas dan rasionalitasnya. Penelitian ini penting agar penggunaan sawo yang telah digunakan masyarakat sebagai obat alternatif dapat memiliki dasar ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Apakah air perasan sawo mentah (*Achras zapota / Manilkara Achras*) berpengaruh terhadap frekuensi dan lamanya diare pada tikus putih (*Rattus wistar*) yang diinduksi Oleum ricini.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh air perasan sawo mentah (*Achras zapota/Manilkara Achra*) terhadap frekuensi dan lamanya diare pada tikus putih (*Rattus wistar*).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi dan lamanya diare pada kelompok tikus putih yang diinduksi oleum ricini.
- b. Mengetahui pengaruh obat standart (attapulgate) terhadap frekuensi dan lamanya diare pada kelompok tikus putih yang diinduksi oleum ricini.

- c. Mengetahui pengaruh air perasan sawo mentah (*Achras zapota/Manilkara Achra*) terhadap frekuensi dan lamanya diare pada kelompok tikus dengan induksi oleum ricini.
- d. Mengetahui perbedaan frekuensi dan lamanya diare pada kelompok tikus putih yang mendapat air perasan sawo mentah (*Achras zapota/Manilkara Achras*) dengan kelompok yang mendapatkan obat standart (attapulgate) dan kelompok yang hanya diinduksi oleum ricini.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengobatan tradisional ataupun bidang ilmu penelitian, yang bisa meningkatkan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya, dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil berupa artikel yang dapat memberikan informasi yang luas kepada masyarakat tentang “potensi air perasan sawo mentah (*Achras zapot /Manilkara Achras*) untuk penatalaksanaan diare yang berasal dari negara sendiri serta aman dan mudah diolah”

E. Penelitian Terkait

Penelitian tentang diare telah banyak dilakukan baik tentang factor-faktor yang mempengaruhinya, atau angka prevalensi kejadian diare, adapun penelitian yang terkait langsung dengan penelitian ini: Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Jati Belanda (*Guazuma ulmifolia Lamk*) Terhadap Frekuensi dan Lama Diare serta Kadar Air

Feses Mencit oleh Setyo Sri Rahardjo dan Dwi Nur Cahyani tahun 2006. Sebagai perbandingan dengan penelitian ini adalah untuk mencari sumber alternative yang berbeda yang diduga memiliki pengaruh terhadap frekuensi dan lamanya diare pada tikus. Sumber alternative yang dimaksud adalah menggunakan air perasan sawo mentah (*Achras zapota / Manilkara Achras*)